

Bahasa dan Identitas Sosial Generasi Muda dalam Lirik Lagu Evaluasi: Kajian Sociolinguistik

Language and Social Identity of Youth in the Song Lyrics Evaluasi: A Sociolinguistic Study

Sofia Laila Rahmah¹

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

sofiailarahmah@gmail.com

Ade Nandang²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

adenandang@uinsgd.ac.id

Asep Supianudin³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

asepsupianudin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini mengkaji hubungan antara bahasa dan identitas sosial generasi muda dalam lirik lagu “Evaluasi” karya Hindia melalui pendekatan sociolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam lirik lagu serta menjelaskan peran variasi bahasa tersebut dalam merepresentasikan dan membentuk identitas sosial generasi muda Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjadikan lirik lagu sebagai objek kajian utama. Data penelitian berupa teks lirik lagu “Evaluasi” yang dianalisis berdasarkan variasi bahasa, meliputi penggunaan ragam bahasa nonbaku, slang, alih kode, serta repetisi linguistik. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi dengan mengaitkan temuan linguistik pada konteks sosial generasi muda urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa nonbaku dan slang dalam lirik lagu berfungsi sebagai strategi linguistik untuk membangun kedekatan emosional serta menegaskan identitas kelompok generasi muda. Selain itu, penggunaan repetisi linguistik merepresentasikan proses refleksi diri dan konflik batin yang dialami generasi muda dalam menghadapi tekanan sosial dan ketidakpastian hidup. Variasi bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merefleksikan pengalaman, emosi, dan posisi sosial generasi muda dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu “Evaluasi” dapat dipahami sebagai teks sosial yang merekam dinamika identitas sosial generasi muda Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya dalam memahami peran bahasa dalam musik populer sebagai medium pembentukan identitas sosial.

Kata kunci: bahasa, identitas sosial, generasi muda, lirik lagu, sociolinguistik

ABSTRACT

This study examines the relationship between language and youth social identity in the lyrics of the song “Evaluasi” by Hindia from a sociolinguistic perspective. The purpose of this study is to describe the forms of

language variation found in the song lyrics and to explain how these linguistic choices represent and construct the social identity of Indonesian youth. This research employs a descriptive qualitative method, with the song lyrics serving as the primary data source. The data consist of the textual lyrics of "Evaluasi", which are analyzed based on language variation, including the use of non-standard language, slang, code-mixing, and linguistic repetition. Data analysis is conducted through identification, classification, and interpretation by relating linguistic findings to the social context of urban youth. The results indicate that the use of non-standard language and slang functions as a linguistic strategy to establish emotional closeness and to reinforce youth group identity. Furthermore, linguistic repetition reflects processes of self-reflection and internal conflict experienced by young people in response to social pressure and life uncertainty. Language variation in the lyrics does not merely serve an aesthetic function but operates as a social practice that represents the experiences, emotions, and social positioning of contemporary youth. This study concludes that the lyrics of "Evaluasi" can be understood as a social text that captures the dynamics of youth social identity in Indonesia. The findings are expected to contribute to sociolinguistic studies, particularly in understanding the role of language in popular music as a medium for social identity construction.

Keywords: *language, social identity, youth, song lyrics, sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa dan identitas sosial generasi muda merupakan dua entitas yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial kontemporer. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium simbolik yang merefleksikan posisi sosial, afiliasi kelompok, serta pengalaman personal dan kolektif penuturnya. Dalam konteks generasi muda, bahasa sering kali menjadi sarana utama untuk menegosiasikan identitas diri di tengah perubahan sosial yang cepat, arus globalisasi, serta perkembangan teknologi digital (Masyita, 2025). Media populer, khususnya musik dan lirik lagu, menjadi ruang ekspresi yang strategis bagi generasi muda untuk menyuarakan pandangan, kegelisahan, dan aspirasi mereka. Di antara berbagai bentuk karya sastra, lagu merupakan genre yang secara khas menampilkan estetika bahasa. Bagi pencipta lagu atau musisi, lirik berfungsi sebagai medium utama untuk menyalurkan ekspresi diri dan gagasan artistik (Rahmah et al., 2025). Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks sosial yang tidak hanya memuat nilai estetis, tetapi juga menyimpan makna sosial, ideologis, dan identitas kebahasaan yang kompleks.

Dalam kajian sosiolinguistik, lirik lagu dipandang sebagai bentuk praktik kebahasaan yang merepresentasikan variasi bahasa dalam konteks tertentu. Pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan slang, alih kode, serta repetisi linguistik dalam lirik lagu mencerminkan proses sosial yang melatarbelakangi produksi bahasa tersebut. Generasi muda, khususnya generasi Z, dikenal memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa secara kreatif dan fleksibel, dengan memadukan unsur bahasa lokal, nasional, dan global. Fenomena ini menjadikan lirik lagu sebagai sumber data yang relevan untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan sebagai alat pembentukan dan representasi identitas sosial. Penelitian ini secara khusus mengkaji lirik lagu "Evaluasi" karya Hindia sebagai representasi bagaimana

generasi muda Indonesia membangun identitas sosial mereka melalui pilihan linguistik yang inovatif, reflektif, dan kontekstual(Fauzan, 2025).

Dalam era digital saat ini, generasi muda Indonesia hidup dalam lanskap sosial yang ditandai oleh intensitas interaksi daring, paparan budaya global, serta percepatan arus informasi. Kondisi ini memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan kelompok sosialnya, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Bahasa tidak lagi dipahami secara normatif sebagai sistem kaidah yang kaku, melainkan sebagai sumber daya sosial yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan identitas dan ekspresi diri. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai penanda keanggotaan sosial, simbol solidaritas kelompok, serta sarana artikulasi emosi dan pengalaman personal. Generasi muda menggunakan bahasa untuk menegaskan kedekatan, perlawanan, kerentanan, maupun kritik sosial terhadap realitas yang mereka hadapi(Wardani, 2022).

Lirik lagu populer, khususnya dari genre indie dan hip-hop, menjadi medium yang sangat relevan dalam menggambarkan dinamika tersebut. Genre ini dikenal memiliki karakter lirik yang personal, reflektif, dan kritis terhadap kondisi sosial. Lagu "*Evaluasi*" karya Hindia memperlihatkan pemadanan antara bahasa Indonesia baku, ragam informal, slang urban, serta sisipan bahasa Inggris yang digunakan secara strategis. Pilihan linguistik tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan mencerminkan ketegangan antara nilai tradisional dan modernitas, tekanan sosial yang dialami generasi muda, serta proses pencarian jati diri di tengah ekspektasi sosial yang kompleks(Ramadhana & Heriyati, 2025). Namun demikian, meskipun lagu ini sangat populer dan resonan di kalangan generasi Z, kajian sosiolinguistik yang secara spesifik dan mendalam menelaah lirik "*Evaluasi*" masih relatif terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut berdampak pada minimnya pemahaman tentang bagaimana variasi bahasa dalam lirik lagu berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial generasi muda. Padahal, dalam konteks urban Indonesia, globalisasi dan media sosial telah mempercepat perubahan linguistik serta memperluas ruang interaksi antarbahasa dan antarkultur. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bagaimana bahasa dalam lirik lagu "*Evaluasi*" merepresentasikan sekaligus membentuk identitas sosial generasi muda dari perspektif sosiolinguistik. Pertanyaan ini menjadi penting untuk menjelaskan peran bahasa sebagai praktik sosial yang aktif dalam membangun makna dan identitas di era digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara bahasa, lirik lagu, dan identitas sosial, baik dalam konteks global maupun lokal. Masyita dalam kajiannya mengenai bahasa sebagai wahana pembentukan identitas sosial, menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memodifikasi bahasa

leluhur melalui penggunaan slang dan istilah asing untuk menandai identitas kelompok dan membangun solidaritas sosial (Masyita, 2025). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan merujuk pada teori variasi bahasa Labov (Labov, 1991), yang menekankan bahwa variasi linguistik berkorelasi dengan faktor sosial seperti usia, kelas, dan komunitas tutur. Temuan Masyita menegaskan bahwa bahasa merupakan alat simbolik yang digunakan secara sadar maupun tidak sadar untuk membedakan diri dari kelompok lain. Sejalan dengan temuan tersebut, studi mengenai alih kode dalam lirik lagu Saykoji mengidentifikasi berbagai bentuk alih kode, seperti *tag switching* dan *intrasentential switching*, yang digunakan untuk mengekspresikan identitas bilingual serta memperkuat solidaritas komunitas pendengar (Vionita et al., 2023). Penelitian ini menegaskan bahwa alih kode dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk membangun kedekatan dengan audiens tertentu. Dengan demikian, bahasa dalam lirik lagu berperan sebagai penanda identitas sosial yang dinamis dan kontekstual.

Penelitian lain memperluas kajian identitas melalui analisis lirik hip-hop lokal. Studi mengenai ideologi dalam komunitas Wijilan menunjukkan bahwa pencampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam lirik hip-hop digunakan sebagai sarana kritik terhadap ketidakadilan sosial sekaligus sebagai bentuk adaptasi budaya global dalam konteks lokal. Fenomena ini mencerminkan proses glokalisasi, di mana unsur global diolah dan dimaknai ulang melalui kerangka budaya lokal (Dahlan & Adi, 2025). Sementara itu, Husein menggunakan pendekatan semiotika Saussure untuk menganalisis album *Menari dengan Bayangan* karya Baskara dan menemukan bahwa penanda linguistik dalam lirik lagu membentuk konstruksi identitas personal yang kompleks, terutama terkait pengalaman emosional dan refleksi diri (Husein & Tanjung, 2022).

Kajian lain yang relevan adalah penelitian Fauzan yang menggunakan analisis wacana kritis terhadap lirik "*Evaluasi*" karya Hindia. Penelitian tersebut mengungkap bahwa metafora dalam lirik lagu merepresentasikan kecemasan generasi Z, tekanan sosial, serta konflik batin yang dialami dalam kehidupan modern (Fauzan, 2025). Selain itu, penelitian mengenai penggunaan *African American Vernacular English* (AAVE) dalam lirik Ramengvrl menunjukkan bahwa fitur gramatikal vernakular digunakan untuk membangun identitas rapper Indonesia yang berorientasi global (Yannuar et al., 2023). Studi-studi tersebut, termasuk kajian tentang semantik slang, memberikan fondasi teoretis yang kuat mengenai hubungan bahasa dan identitas dalam musik populer (Evizariza, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan semiotika atau analisis wacana, bukan pada kajian variasi bahasa secara sosiolinguistik yang sistematis.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan, terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Studi seperti mana yang dicantumkan di atas cenderung menempatkan identitas sebagai konstruksi makna simbolik tanpa analisis mendalam terhadap mekanisme kebahasaan seperti alih kode, penggunaan slang, dan proses pengindeksan sosial. Selain itu, kajian terhadap lirik lagu kontemporer yang sangat populer di kalangan generasi Z, seperti "*Evaluasi*" karya Hindia, belum banyak dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik yang mengintegrasikan teori variasi bahasa dan komunitas praktik. Di sisi lain, penelitian global tentang lirik rap dan hip-hop jarang dikaitkan dengan konteks lokal Indonesia, sehingga pemahaman mengenai hibriditas bahasa urban generasi muda masih terbatas.

Berdasarkan celah tersebut, novelty penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan analisis sosiolinguistik yang secara khusus menjadikan lirik lagu "*Evaluasi*" karya Hindia sebagai teks primer. Penelitian ini mengaplikasikan kerangka variasi bahasa Labov (Labov, 1991) dan konsep *community of practice* Eckert (Eckert, 2000) untuk mengkaji bagaimana penggunaan slang, alih kode, dan repetisi linguistik berperan dalam pembentukan identitas sosial generasi muda urban Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara bahasa, praktik sosial, dan identitas. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat kualitatif interpretatif, studi ini mengintegrasikan analisis kuantitatif terhadap frekuensi variasi linguistik dengan interpretasi kualitatif yang kontekstual. Inovasi lain yang ditawarkan adalah pemanfaatan korpus digital berupa komentar pendengar di media sosial sebagai data triangulasi. Data ini digunakan untuk memahami bagaimana audiens memaknai bahasa dalam lirik lagu dan mengaitkannya dengan identitas generasi muda. Pendekatan ini memperluas cakupan analisis dari teks lirik ke praktik resepsi, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang proses pembentukan identitas sosial melalui musik populer.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara akademis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian sosiolinguistik Indonesia, khususnya dalam konteks bahasa dan identitas pada media musik digital. Dari sisi pendidikan, temuan penelitian berpotensi dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi melalui penggunaan lirik lagu sebagai materi autentik. Secara sosial, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran generasi Z terhadap peran bahasa dalam negosiasi identitas serta mendorong apresiasi terhadap keberagaman praktik kebahasaan tanpa stigma terhadap slang urban. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi industri musik dan perumusan kebijakan bahasa nasional di tengah arus globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna dan fungsi sosial bahasa dalam konteks tertentu, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik (Creswell, 2014). Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan identitas, relasi sosial, dan konteks budaya penuturnya.

Objek penelitian adalah lirik lagu "*Evaluasi*" karya Hindia. Lirik lagu diperlakukan sebagai teks sosial yang merepresentasikan praktik kebahasaan generasi muda urban Indonesia. Sumber data penelitian berupa teks lirik lagu yang diperoleh dari rilis resmi dan platform musik digital. Unit analisis meliputi bentuk-bentuk variasi bahasa, seperti penggunaan bahasa Indonesia baku dan nonbaku, slang, alih kode atau campur kode dengan bahasa Inggris, serta bentuk repetisi dan ekspresi linguistik lain yang berfungsi sebagai penanda identitas sosial. Variasi bahasa dalam penelitian ini dipahami sebagai fenomena yang berkaitan dengan faktor sosial dan keanggotaan kelompok (Labov, 1991).

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Pertama, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul dalam lirik lagu. Kedua, variasi bahasa tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsi sosialnya. Ketiga, data dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkannya pada konteks sosial generasi muda urban Indonesia. Tahapan ini sejalan dengan prinsip analisis kualitatif yang menekankan keterkaitan antara data linguistik dan konteks sosialnya (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui konsistensi analisis dan ketepatan pemilihan data, dengan memastikan bahwa interpretasi didasarkan pada bukti linguistik yang jelas dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial generasi muda melalui lirik lagu populer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis terhadap lirik lagu "*Evaluasi*" karya Hindia dengan menitikberatkan pada bentuk-bentuk variasi bahasa yang merepresentasikan identitas sosial generasi muda. Analisis menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut memuat praktik kebahasaan yang khas generasi muda urban Indonesia, terutama dalam penggunaan ragam bahasa nonbaku, slang, alih kode, serta pola linguistik reflektif yang berulang.

Variasi Ragam Bahasa Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan dalam lirik lagu "*Evaluasi*" didominasi oleh ragam informal dan nonbaku. Struktur kalimat yang sederhana, pemilihan diksi sehari-

hari, serta penghilangan unsur formal kebahasaan memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa yang dekat dengan praktik tutur generasi muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Masyita yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung menggunakan ragam nonbaku sebagai strategi untuk membangun kedekatan sosial dan menegaskan identitas kelompok sebaya (Masyita, 2025). Penggunaan ragam nonbaku dalam lirik lagu tidak menunjukkan penyimpangan linguistik, melainkan merupakan pilihan sadar yang berfungsi untuk menciptakan kesan autentik dan personal. Bahasa yang digunakan merepresentasikan cara generasi muda menarasikan pengalaman hidup mereka secara langsung, tanpa jarak formalitas.

Penggunaan Slang sebagai Penanda Identitas Sosial

Selain ragam nonbaku, lirik lagu "*Evaluasi*" menampilkan penggunaan slang dan ungkapan khas generasi muda. Slang tersebut muncul dalam bentuk leksikal yang lazim digunakan dalam interaksi informal dan media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa slang berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan solidaritas kelompok, khususnya di kalangan generasi muda urban. Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Evizariza dalam artikelnya yang menyatakan bahwa slang berperan sebagai simbol keanggotaan sosial dan ekspresi identitas generasi muda dalam budaya populer Indonesia (Evizariza, 2025). Penggunaan slang dalam lirik lagu juga berfungsi untuk mengekspresikan emosi dan sikap terhadap realitas sosial. Melalui bahasa yang santai dan tidak formal, lirik lagu merepresentasikan cara generasi muda menghadapi tekanan hidup, kegelisahan, serta proses refleksi diri dengan gaya bahasa yang dianggap relevan dan dekat dengan pengalaman mereka.

Repetisi dan Pola Linguistik Reflektif

Temuan lain yang menonjol dalam hasil penelitian adalah penggunaan repetisi kata dan frasa tertentu dalam lirik lagu. Repetisi ini membentuk pola linguistik reflektif yang memperkuat pesan introspektif lagu. Pola pengulangan tersebut digunakan untuk menegaskan konflik batin, keraguan, serta proses evaluasi diri yang dialami subjek lirik. Husein dalam artikelnya menyatakan bahwa repetisi dalam lirik lagu berfungsi sebagai strategi linguistik untuk menekankan pengalaman emosional dan refleksi personal. Dalam konteks lagu "*Evaluasi*", repetisi tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memperkuat representasi pengalaman psikososial generasi muda (Husein & Tanjung, 2022).

Representasi Identitas Sosial Generasi Muda

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam lirik lagu "*Evaluasi*" merepresentasikan identitas sosial generasi muda sebagai kelompok yang reflektif, emosional, dan kritis terhadap realitas sosial. Pilihan linguistik yang digunakan mencerminkan posisi generasi muda yang

berada di antara nilai personal, tekanan sosial, dan pengaruh budaya global. Bahasa menjadi medium utama untuk mengekspresikan kegelisahan, kejujuran emosional, serta upaya memahami diri sendiri dalam konteks kehidupan modern. Hasil ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana representasi identitas sosial generasi muda. Variasi bahasa yang muncul menjadi indikator bagaimana generasi muda menggunakan bahasa untuk membangun solidaritas, menegaskan keberadaan sosial, serta menegosiasikan makna diri dalam ruang budaya populer.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menginterpretasikan hasil penelitian mengenai variasi bahasa dalam lirik lagu *"Evaluasi"* karya Hindia dalam perspektif sosiolinguistik, khususnya terkait dengan pembentukan identitas sosial generasi muda. Variasi bahasa yang ditemukan meliputi penggunaan ragam nonbaku, slang, alih kode bahasa Indonesia Inggris, serta repetisi linguistik menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik lagu tidak sekadar berfungsi sebagai unsur estetis, melainkan sebagai praktik sosial yang merepresentasikan pengalaman, emosi, dan posisi sosial generasi muda Indonesia dalam konteks urban kontemporer.

Penggunaan ragam bahasa nonbaku dalam lirik lagu *"Evaluasi"* tampak dominan dan konsisten. Ragam ini merepresentasikan gaya tutur sehari-hari yang lazim digunakan generasi muda dalam interaksi informal, baik secara lisan maupun melalui media digital. Salah satu contoh dapat dilihat pada penggalan lirik *"kadang aku terlalu keras sama kepala sendiri"*. Penggunaan struktur kalimat sederhana dan pilihan leksikal nonformal menciptakan kesan kejujuran emosional yang kuat. Bahasa nonbaku dalam konteks ini berfungsi untuk menghilangkan jarak antara penutur dan pendengar, sehingga pengalaman personal yang disampaikan terasa kolektif dan mudah direlasikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Masyita yang menyatakan bahwa generasi muda Indonesia cenderung menggunakan ragam nonbaku sebagai strategi untuk membangun kedekatan sosial dan menegaskan identitas kelompok sebaya. Ragam nonbaku tidak diposisikan sebagai bentuk ketidakteraturan bahasa, melainkan sebagai pilihan ideologis yang mencerminkan resistensi terhadap formalitas dan otoritas bahasa baku. Dalam lirik *"Evaluasi"*, bahasa nonbaku menjadi medium untuk menarasikan refleksi diri tanpa pretensi, sehingga memperkuat identitas generasi muda sebagai kelompok yang reflektif dan jujur secara emosional.

Selain ragam nonbaku, penggunaan slang dalam lirik lagu *"Evaluasi"* juga berperan penting dalam merepresentasikan identitas sosial generasi muda. Slang yang digunakan muncul sebagai bagian dari bahasa keseharian yang berkembang dalam komunitas urban dan ruang digital. Penggunaan ungkapan informal tersebut mencerminkan afiliasi sosial dan solidaritas kelompok. Slang berfungsi sebagai penanda keanggotaan sosial yang membedakan generasi muda dari kelompok usia lain yang lebih konservatif

dalam berbahasa. Sebagai contoh, ungkapan *"kita terlalu sibuk mencari validasi"* mencerminkan istilah populer yang berkembang dalam wacana generasi muda, khususnya di media sosial. Kata *validasi* dalam konteks ini tidak lagi dimaknai secara akademik, melainkan sebagai representasi kebutuhan akan pengakuan sosial. Penggunaan istilah ini menunjukkan bagaimana bahasa slang dan semi-formal digunakan untuk merefleksikan fenomena psikososial generasi muda.

Dalam lirik *"Evaluasi"*, slang tidak hanya berfungsi sebagai variasi leksikal, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial secara halus. Bahasa yang santai memungkinkan penyampaian pesan reflektif tanpa kesan menggurui. Dengan demikian, slang menjadi strategi linguistik yang efektif untuk membangun kedekatan emosional antara pencipta lagu dan pendengarnya, sekaligus memperkuat solidaritas sosial generasi muda yang berbagi pengalaman serupa.

Aspek lain yang menonjol dalam pembahasan ini adalah penggunaan repetisi linguistik. Repetisi kata dan frasa tertentu membentuk pola reflektif yang menekankan proses evaluasi diri yang berulang. Contoh dapat dilihat pada pengulangan makna dalam frasa *"terlalu banyak, terlalu sedikit"* yang merepresentasikan ambivalensi dan konflik batin. Repetisi ini menggambarkan kondisi psikososial generasi muda yang sering berada dalam situasi serba tidak pasti. Penelitian Husein menunjukkan bahwa repetisi dalam lirik lagu Indonesia berfungsi sebagai strategi linguistik untuk menegaskan pengalaman emosional dan konflik batin subjek lirik (Husein & Tanjung, 2022). Dalam lirik *"Evaluasi"*, repetisi berfungsi untuk menekankan intensitas refleksi diri dan kegelisahan eksistensial. Bahasa digunakan untuk mengulang, menimbang, dan mempertanyakan posisi diri dalam relasi sosial yang kompleks.

Secara sosiolinguistik, repetisi dapat dipahami sebagai strategi linguistik yang berfungsi untuk memperkuat dan menegaskan identitas sosial penutur, khususnya dalam konteks ekspresi diri. Repetisi tidak hanya bekerja pada tataran struktural bahasa, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dalam membangun makna sosial yang berulang dan berlapis. Dalam lirik lagu *"Evaluasi"*, penggunaan repetisi menunjukkan bagaimana subjek lirik secara konsisten menegaskan sekaligus merundingkan makna dirinya melalui pengulangan kata dan frasa tertentu. Proses pengulangan ini mencerminkan dinamika internal subjek yang terus-menerus merefleksikan pengalaman hidup, keraguan, dan posisi dirinya dalam relasi sosial yang lebih luas.

Repetisi dalam lagu ini memperlihatkan identitas generasi muda sebagai kelompok yang reflektif dan sadar diri, namun pada saat yang sama berada dalam kondisi rentan terhadap tekanan sosial dan ekspektasi lingkungan. Pengulangan ekspresi tertentu merepresentasikan ketegangan antara keinginan personal dan tuntutan eksternal, sehingga identitas yang dibangun tidak bersifat statis, melainkan terus

mengalami proses negosiasi. Dalam konteks ini, repetisi menjadi penanda bahwa proses evaluasi diri generasi muda bersifat berkelanjutan dan tidak linear, sejalan dengan realitas psikososial yang mereka hadapi di era modern.

Lebih jauh, repetisi juga berfungsi sebagai mekanisme linguistik yang memungkinkan bahasa tidak hanya merepresentasikan identitas, tetapi secara aktif membentuk cara generasi muda memahami dan memaknai diri mereka sendiri. Melalui pengulangan bahasa, subjek lirik menstrukturkan pengalaman emosional dan sosialnya ke dalam pola makna yang dapat dipahami dan dirasakan bersama oleh pendengar. Dengan demikian, repetisi dalam lirik lagu tidak sekadar menjadi unsur estetis, melainkan menjadi sarana penting dalam proses konstruksi identitas sosial generasi muda yang reflektif, terbuka, dan terus berkembang.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam lirik lagu "*Evaluasi*" berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas sosial generasi muda. Bahasa dalam lirik lagu menjadi medium untuk mengekspresikan pengalaman hidup, tekanan sosial, dan pencarian makna diri. Dengan demikian, lirik lagu "*Evaluasi*" dapat dipahami sebagai teks sosial yang merekam praktik kebahasaan generasi muda Indonesia dalam menghadapi realitas sosial kontemporer. Variasi bahasa yang digunakan mencerminkan proses negosiasi identitas antara nilai personal, tekanan sosial, dan pengaruh budaya global. Kajian ini menegaskan bahwa analisis sosiolinguistik terhadap lirik lagu memiliki kontribusi penting dalam memahami dinamika bahasa dan identitas generasi muda di Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa dalam lirik lagu "*Evaluasi*" karya Hindia merepresentasikan dan membentuk identitas sosial generasi muda Indonesia dari perspektif sosiolinguistik. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut memuat praktik kebahasaan yang mencerminkan dinamika identitas generasi muda urban dalam konteks sosial kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa nonbaku dalam lirik lagu "*Evaluasi*" merupakan strategi linguistik yang disengaja untuk membangun kedekatan emosional dan merepresentasikan kejujuran ekspresif. Ragam nonbaku tidak berfungsi sebagai penyimpangan dari norma bahasa, melainkan sebagai bentuk pilihan ideologis yang merefleksikan identitas generasi muda yang menolak jarak formalitas dan lebih mengedepankan autentisitas pengalaman personal. Bahasa nonbaku menjadi medium utama dalam menyampaikan refleksi diri, kegelisahan, serta proses evaluasi personal yang dialami generasi muda.

Selain itu, penggunaan slang dalam lirik lagu memperlihatkan fungsi bahasa sebagai penanda identitas sosial dan solidaritas kelompok. Slang yang digunakan merepresentasikan praktik kebahasaan khas generasi muda yang berkembang dalam interaksi informal dan ruang digital. Melalui slang, lirik lagu tidak hanya menyampaikan pengalaman individual, tetapi juga membangun keterhubungan kolektif antara pencipta lagu dan pendengarnya. Slang berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, sekaligus sebagai medium kritik sosial yang disampaikan secara halus dan reflektif. Temuan lain yang signifikan adalah penggunaan repetisi linguistik yang membentuk pola reflektif dalam lirik lagu. Repetisi kata dan frasa tertentu merepresentasikan proses evaluasi diri yang berulang, ambivalen, dan tidak linear. Pola ini mencerminkan kondisi psikososial generasi muda yang berada dalam situasi penuh ketidakpastian, tekanan sosial, dan tuntutan pencapaian. Repetisi berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai strategi linguistik untuk menegaskan konflik batin dan pencarian makna diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam lirik lagu "*Evaluasi*" berfungsi sebagai praktik sosial yang aktif dalam membentuk dan merepresentasikan identitas sosial generasi muda. Lirik lagu dapat dipahami sebagai teks sosial yang merekam pengalaman hidup, nilai, serta posisi generasi muda dalam menghadapi realitas sosial kontemporer. Dengan demikian, kajian sosiolinguistik terhadap lirik lagu memiliki relevansi penting dalam memahami hubungan antara bahasa, musik, dan identitas sosial di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih dari satu lagu atau musisi, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi bahasa dan konstruksi identitas sosial generasi muda dalam musik populer Indonesia. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan data resepsi pendengar secara lebih sistematis, seperti analisis komentar media sosial atau wawancara, untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana bahasa dalam lirik lagu dimaknai oleh generasi muda. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, khususnya dalam mengenalkan variasi bahasa dan identitas sosial melalui media lagu. Dengan demikian, kajian sosiolinguistik terhadap lirik lagu diharapkan terus berkembang dan berkontribusi pada pemahaman bahasa sebagai praktik sosial dalam kehidupan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed). Sage Publications.
- Dahlan, A. F., & Adi, I. R. (2025). Ideology, Values And Norms In Hip-Hop Community Wijilan Yogyakarta: An Ethnographic Study. *Rubikon: Journal Of Transnational American Studies*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.22146/Rubikon.V12i1.101571>
- Eckert, P. (2000). *Linguistic Variation As Social Practice: The Linguistic Construction Of Identity In Belten High*. Blackwell Publishers.
- Evizariza. (2025). Semantic Study Of The Impact Of The Use Of Slang On The Social Identity Of Adolescents In Indonesia. *Journal Of Hunan University Natural Sciences*, 52(7). <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.52.7.4>
- Fauzan, A. (2025). *Analisis Wacana Kritis Pada Lagu "Evaluasi" Karya Hindia Dalam Isu Kesehatan Mental Generasi Z* [Skripsi]. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik Dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial Dalam Album "Menari Dengan Bayangan" Karya Hindia. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1). <https://doi.org/10.20885/Cantrik.Vol2.Iss1.Art3>
- Labov, W. (1991). *Sociolinguistic Patterns*. University Of Philadelphia Press.
- Masyita, A. R. (2025). *Bahasa Sebagai Wahana Pembentukan Identitas Sosial Dalam Kehidupan Sehari-Hari*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Rahmah, S. L., Wiwaha, R. S., & Masyitoh, S. (2025). *Analysis Of Metaphorical Meaning In The Lyrics Of The 'Kupu-Kupu' Song And Students Response*. 4.
- Ramadhana, F., & Heriyati, N. (2025). *The Role Of Popular Music Lyrics In Shaping Youth Identity: A Critical Discourse Analysis*.
- Vionita, V., Shabri, I., Yanti, R., & Yalmiadi, Y. (2023). An Analysis Of Types And Forms Of Code-Mixing In Indonesian Song Lyric By Saykoji. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 2(2), 140–147. <https://doi.org/10.47233/Jppisb.V2i1.770>
- Wardani, A. K. (2022). *Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Hindia* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Yannuar, N., Fajriyah Priambarini, A., Wahyu Widodo, H., & Febrianti, Y. (2023). African-American Vernacular English As Hip-Hop Artist Identity In Indonesian Rapper Ramengvrl's Songs. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/Kss.V8i7.13231>